



Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan: Efek Moderasi Profitabilitas

Santika Meyliana^{1*}, Zaky Machmuddah², St. Dwiarso Utomo³

^{1,2,3}Progd Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro

Jl. Nakula I No. 5-11 Semarang, Indonesia

Korespondensi penulis: santikameyliana56@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the impact of Good Corporate Governance (GCG) mechanisms involving the audit committee, independent board of commissioners, and institutional ownership on firm value proxied by PBV with profitability proxied by ROA as a moderating variable. This research focuses on property and real estate sector companies during 2020-2022 and sampling was carried out using purposive sampling method resulting in sample data of 99 entities. Data analysis uses the PLS-SEM approach with the WarpPLS 7.0 analysis tool. The final results showed the influence of the audit committee, institutional ownership, and independent board of commissioners on firm value. In addition, profitability is able to strengthen the impact of the audit committee on firm value, but profitability does not have an impact on the influence of the independent board of commissioners and institutional ownership on firm value.

Keywords: Audit Committee, Independent Commissioner, Institutional Ownership, Firm Value, Profitability

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai bertujuan guna mengeksplorasi dampak mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) melibatkan komite audit, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan yang diprosikan PBV dengan profitabilitas yang diprosikan ROA sebagai variabel moderasi. Riset ini berfokus pada perusahaan sektor properti dan real estate selama tahun 2020-2022 dan pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* sehingga menghasilkan data sampel sebanyak 99 entitas. Analisis data menggunakan pendekatan PLS-SEM dengan alat analisis WarpPLS 7.0. Hasil akhir penelitian menunjukkan adanya pengaruh dari komite audit, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Selain itu, profitabilitas mampu memperkuat dampak komite audit terhadap nilai perusahaan, namun profitabilitas tidak memberi dampak pada pengaruh dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci: Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Nilai Perusahaan, Profitabilitas

PENDAHULUAN

Pendirian sebuah perusahaan pada dasarnya dimaksudkan untuk mencapai keuntungan dan kesejahteraan bagi pemiliknya. Saat ini semakin pesat perkembangan sebuah perusahaan sehingga banyak pula perusahaan yang mendaftarkan perusahaannya di pasar modal. Bursa efek Indonesia sebagai sarana perdagangan efek untuk menunjang keuangan perusahaan dan investor. Perusahaan yang sudah menjadi perusahaan publik setelah IPO (*Initial Public Offering*) bisa memperdagangkan sahamnya di perdagangan bursa. Dengan begitu,

mempertahankan harga saham perusahaan di bursa menjadi penting karena dapat menunjukkan nilai perusahaan (Handayani et al., 2022).

Nilai perusahaan menjadi suatu penilaian tersendiri bagi penanam modal terhadap sebuah perusahaan. Dengan demikian, meningkatkan nilai perusahaan menjadi komitmen untuk keberlanjutan sebuah perusahaan. Nilai perusahaan dapat diketahui oleh investor melalui pergerakan harga saham yang terjadi akibat adanya transaksi di bursa (Melani dan Wahidahwati, 2017). Nilai perusahaan penting bagi investor untuk menentukan minatnya dalam menginvestasikan dana mereka di suatu perusahaan. Menurut Mulya dan Kurnia (2023) tingginya nilai perusahaan dapat menambah keyakinan pasar baik kini maupun di masa depan, sehingga pemegang saham akan semakin tertarik untuk menginvestasikan dana mereka di perusahaan.

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia cukup membuat keadaan menjadi krisis baik di bidang kesehatan, sosial, ekonomi hingga keuangan. Dampak pandemi tersebut juga dirasakan oleh Indonesia, ketidakpastian dari situasi pandemi membuat para investor tidak berani mengambil keputusan dan bahkan meninggalkan pasar modal. Hal tersebut terlihat di penghujung tahun 2020 melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang menurun dengan kemerosotan 0,95% pada angka 5.979,07. IHSG secara *year to date* (ytd) terjadi penurunan 5,09 % dengan pemberi pelemahan terbesar selama tahun 2020 berasal dari sektor properti dan real estate. Menurut analis Binaartha Sekuritas harga saham sektor properti dan real estate minus 21,23% (Kompas.com, 2020).



Gambar 1. Closing Price Sektor Properti dan Real Estate
Sumber: idx.co.id (Data diolah, 2023)

Gambar 1 menunjukkan pada tahun 2020, sektor properti dan real estate mengalami koreksi pada harga Rp397 akibat menurunnya minat beli masyarakat pada saat pandemi Covid-19. Lalu pada tahun berikutnya yaitu 2021 dan 2022 berturut-turut pada harga Rp773 dan Rp711 menunjukkan sektor properti dan real estate mengalami tren peningkatan seiring dengan ditemukannya vaksin guna melawan pandemi Covid-19 dan upaya pemerintah dalam menetapkan berbagai kebijakan.

Selama beroperasi seringkali perusahaan dihadapkan oleh beberapa tantangan salah satunya seperti fenomena pandemi Covid-19 yang sangat berdampak bagi perusahaan dan pasar modal. Dengan begitu, perusahaan perlu mencari cara bagaimana mempertahankan perusahaannya agar tetap memiliki nilai yang baik di mata investor. Penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi peran penting saat mewujudkan perusahaan dengan nilai yang baik. Tujuan diterapkannya GCG yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan meminimalisasi adanya bentrokan antara manajemen dan pemegang saham (Siska dan Handayani, 2023).

Istilah GCG menjadi skema untuk mengelola perusahaan mengenai operasi bisnisnya termasuk pemisahan tanggung jawab para *stakeholder* (Hidayat et al., 2021). Mekanisme GCG penelitian ini menitikberatkan pada eksplorasi aspek-aspek internal seperti komite audit, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional. Pada riset ini, peneliti juga menambah variabel moderasi, yakni profitabilitas yang tercermin dalam *Return on Assets* (ROA).

Kehadiran komite audit dalam melakukan pengawasan akan menaikkan mutu pelaporan informasi keuangan serta pengawasan yang dilakukan dapat membuktikan performa perusahaan sehingga nilai perusahaan dapat meningkat. Hasil penelitian Widianingsih (2018), Utami dan Muslih (2018), Amaliyah dan Herwiyanti (2019), Hadisurja dan Apriwenni (2020), dan Saragih dan Tampubolon (2023) menemukan bahwasannya komite audit memengaruhi nilai perusahaan. Sementara itu Amrizal dan Rohmah (2017), Nuryono et al. (2019), Hidayat et al. (2021), Handayani et al. (2022), Lembayung et al. (2022), Sanusi et al. (2022), dan Sari dan Pratiwi (2023) menunjukkan komite audit tidak mempunyai dampak pada nilai perusahaan.

Dewan komisaris independen diantara komponen GCG yang dapat memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan dewan secara signifikan. Kinerja dewan dan manajemen dapat dievaluasi secara objektif oleh dewan komisaris independen karena sifatnya yang netral. Evaluasi yang objektif membentuk keadilan pemangku kepentingan yang berakibat pada peningkatan performa manajemen diharapkan mampu membuat nilai perusahaan meningkat. Temuan penelitian oleh Dewi dan Gustyana (2020), Hadisurja dan Apriwenni (2020), Hidayat et al. (2021), Rahmawati (2021), Handayani et al. (2022), dan Sari dan Pratiwi (2023) menggambarkan dewan komisaris independen memengaruhi nilai perusahaan. Sementara itu, Amrizal dan Rohmah (2017), Amaliyah dan Herwiyanti (2019), Nuryono et al. (2019), Gusriandari et al. (2022), dan Saragih dan Tampubolon (2023) menggambarkan dewan komisaris independen tidak mempunyai pengaruh pada nilai perusahaan.

Variabel lain dari GCG yaitu kepemilikan institusional, tingginya angka kepemilikan institusi turut menaikkan tingkat kontrol pada perusahaan. Pemegang saham institusi dengan kepemilikan yang tinggi dapat mengelola perilaku manajemen untuk meningkatkan performa perusahaan supaya nilai perusahaan juga turut meningkat. Hasil penelitian Nuryono et al. (2019), Dewi dan Gustyana (2020), Hidayat et al. (2021), Mulya dan Kurnia (2023), dan Melati dan Sapari (2023), Eni dan Rakhmanita (2023), dan Sari dan Pratiwi (2023) menggambarkan kepemilikan institusional memengaruhi nilai perusahaan. Sementara itu, Utami dan Muslih (2018), Sanusi et al. (2022), Sahara et al. (2022), dan Saragih dan Tampubolon (2023) berpendapat kepemilikan institusional tidak berdampak pada nilai perusahaan.

Selain GCG, profitabilitas dapat memengaruhi nilai perusahaan. Pengukuran profitabilitas melalui *Return on Assets* (ROA) dapat menggambarkan efektivitas manajemen dalam mengendalikan pengeluaran dan menggunakan aset terhadap penjualan yang dicapai (Dewi dan Gustyana, 2020). Temuan riset oleh Utami dan Muslih (2018) menunjukkan bahwa ROA dapat memperlemah dampak dewan komisaris independen pada nilai perusahaan serta ROA memiliki potensi agar memperkuat dampak yang dihasilkan oleh komite audit terhadap nilai perusahaan, serta ROA belum berhasil meningkatkan atau menurunkan dampak kepemilikan institusional pada nilai perusahaan. Temuan riset oleh Muttaqin et al. (2019) menyebutkan ROA sanggup meningkatkan dampak komite audit kepada nilai perusahaan, serta ROA belum mampu memperkuat atau memperlemah dampak komisaris independen serta kepemilikan institusional pada nilai perusahaan. Hasil penelitian Dewi dan Gustyana (2020) menunjukkan bahwa ROA bisa memperlemah dampak dewan komisaris independen serta komite audit kepada nilai perusahaan, serta ROA sanggup meningkatkan dampak kepemilikan institusional pada nilai perusahaan.

Atas dasar fenomena, penjelasan, serta temuan riset sebelumnya yang masih bervariasi, maka penelitian ini menarik untuk diteliti guna mengetahui pengaruh mekanisme GCG terhadap nilai Perusahaan dan peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh mekanisme GCG terhadap nilai Perusahaan sektor properti dan real estate periode 2020-2022.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Jensen et al. (1976) mendefinisikan teori keagenan berupa teori mengenai perjanjian antara *principal* (pemilik) mempekerjakan *agent* (pengelola) untuk melakukan beberapa tugas dan mengambil keputusan demi kepentingan *principal*. *Agent* yang sedang melakukan tugasnya seringkali tidak sepemikiran dengan kehendak *principal*. Akibatnya, seringkali

menimbulkan bentrokan antara *principal* dan *agent*. Teori keagenan menyarankan penetapan insentif yang sesuai untuk *agent* guna mengurangi penyimpangan yang dilakukan. Penerapan *Good Corporate Governance* menjadi suatu penyelesaian guna mengatasi masalah keagenan antara *principal* dan *agent* karena prinsip dari GCG berhubungan dengan bagaimana pengelola memberi manfaat kepada pemilik dari modal yang sudah diinvestasikan (Handayani et al., 2022). *Corporate Governance* berhubungan dengan kepercayaan investor terhadap manajer untuk menciptakan laba bagi para investor dan kepercayaan bahwa manajer tidak akan menggelapkan modal yang ditanam oleh investor (Shleifer dan Vishny, 1997).

Nilai Perusahaan

Ketika transaksi terjadi di bursa saham, harga pasar saham perusahaan menentukan respons investor. Situasi ini terjadi karena harga saham mencerminkan nilai suatu perusahaan. Menurut Ningsih dan Idayati (2023) manajer menganggap prestasi kerja yang dicapai dapat diukur melalui nilai perusahaan. Tingginya nilai perusahaan bisa meningkatkan kesejahteraan *shareholders* yang berdampak pada kepercayaan pasar terhadap perusahaan. Pengukuran nilai perusahaan ini dicerminkan oleh PBV (*Price to Book Value*).

Good Corporate Governance

Krisis ekonomi yang terjadi di penghujung tahun 90-an memberi dampak yang besar kepada roda ekonomi Indonesia untuk terus menuju kearah yang lebih baik. Tata kelola perusahaan yang buruk jadi suatu alasan Indonesia mengalami krisis tersebut. Dalam mengatasi krisis tersebut berbagai upaya dilakukan untuk memperbaiki tata kelola perusahaan. Saat ini guna mendongkrak kesadaran perusahaan mengenai penerapan *Good Corporate Governance* ditetapkan didalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas. Menurut Sutedi (2012) pada Pratiwi et al. (2016) mekanisme GCG dipisah menjadi mekanisme eksternal dan mekanisme internal. Selain itu terdapat 5 prinsip dasar dalam pelaksanaan GCG menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) yakni akuntabilitas, transparansi, independensi, responsibilitas, dan kewajaran.

Komite Audit

Komite audit terbentuk oleh beberapa orang atas kehendak dewan komisaris untuk mendukung tugasnya dalam memberikan pengendalian atas prosedur pelaporan informasi keuangan perusahaan, kontrol internal, dan pelaksanaan audit. Perusahaan publik harus mempunyai komite audit seperti yang diatur dalam Keputusan Ketua OJK No: KEP-643/BL/2012. Anggota komite audit setidaknya tiga orang dan komisaris independen menjadi pimpinan komite audit. Selain itu, komite audit juga harus melaksanakan rapat berkala

setidaknya empat kali dalam satu tahun. Anggota dengan latar belakang akuntansi diperlukan setidaknya satu dalam pemilihan anggota komite audit.

Dewan Komisaris Independen

Bersifat netral yang dimiliki oleh dewan komisaris serta tak terikat kepada pemilik saham mayoritas, ikatan keluarga, ataupun ikatan dengan perusahaan yang berpotensi memengaruhi pengambilan keputusan disebut dengan komisaris independen. Peraturan OJK Nomor 33 Tahun 2014 mensyaratkan proporsi komisaris independen sedikitnya satu orang bila dewan komisaris ada dua individu, dan jika total anggota dewan komisaris melebihi dua orang, persyaratan minimalnya adalah adanya 30% komisaris independen dari keseluruhan anggota dewan komisaris. Ketika melaksanakan GCG, dewan komisaris independen berperan menjadi mediator dalam meminimalisir pertikaian antara pengelola perusahaan dan pemilik saham. Dewan komisaris independen mengontrol dengan cara pemberian arahan kepada manajemen dan melakukan pemantauan untuk membuktikan perusahaan sudah dikelola dengan baik (Hidayat et al., 2021).

Kepemilikan Institusional

Institusi dengan kepemilikan saham di sebuah perusahaan dan dapat berpartisipasi dalam pengendaliannya disebut sebagai kepemilikan institusional. Saham institusional sering kali memiliki ukuran yang besar, sehingga memungkinkan mereka memengaruhi pengambilan keputusan bisnis. Menurut Dewi dan Gustyana (2020) semakin besar hak milik institusi akan semakin mendorong pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Peningkatan pengawasan terhadap perusahaan diharapkan akan membuat nilai perusahaan meningkat.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang seringkali diperhatikan oleh investor karena dapat menunjukkan kesanggupan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Semakin tinggi keuntungan yang didapat maka investor akan berpandangan bahwa perusahaan memiliki prospek cemerlang dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Peningkatan profitabilitas juga dapat menyejahterakan para pemegang saham (Wardhani et al., 2021). *Return on Assets* (ROA) menjadi rasio untuk mengukur profitabilitas karena mampu menunjukkan seberapa efektif perusahaan saat mencapai keuntungan melalui optimalisasi aset yang ada.

Pengembangan Hipotesis

Komite audit terbentuk oleh beberapa orang yang ditunjuk dewan komisaris guna meringankan fungsi dewan komisaris dalam melaksanakan kontrol terhadap manajemen risiko, pelaksanaan audit, pelaporan keuangan, dan lainnya (Sanusi et al., 2022). Penilaian atas

laporan keuangan menjadi tanggung jawab komite audit guna menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas. Selaras dengan regulasi yang ditetapkan, anggota komite audit setidaknya beranggotakan tiga orang. Dalam perspektif teori keagenan, komite audit dibentuk guna memperkuat dewan komisaris saat menjalankan pengawasan sehingga meminimalisasi bentrokan antara manajemen dengan pemegang saham. Peningkatan jumlah komite audit akan memperkuat pengawasan pada kinerja manajemen, mendorong manajemen agar bertindak lebih hati-hati dalam pengambilan keputusan, serta menarik minat investor untuk berinvestasi pada emiten, yang pada akhirnya akan menaikkan nilai perusahaan (Utami dan Muslih, 2018; Widianingsih, 2018; Amaliyah dan Herwiyanti, 2019; Hadisurja dan Apriwenni, 2020; Saragih dan Tampubolon, 2023).

H1: Komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Anggota dewan komisaris yang bersifat netral dikarenakan mempunyai tanggung jawab untuk memantau kegiatan perusahaan, memastikan kepatuhan terhadap hukum, dan prinsip-prinsip korporasi disebut komisaris independen (Putri dan Putri, 2022). Selain itu, komisaris independen mewakili pemegang saham minoritas. Dalam perspektif teori keagenan, pemegang saham menyerahkan kewenangannya kepada dewan komisaris independen guna mengawasi kegiatan perusahaan sehingga dapat menghindari penyelewengan dari pihak manajemen yang bisa merugikan pemilik saham. Sebab itu, meningkatnya jumlah komisaris independen akan meningkatkan pengawasan kinerja manajemen atas nama pemangku kepentingan selain pemegang saham mayoritas. Bila pengawasan sudah diterapkan dengan baik maka investor akan tertarik pada perusahaan dan akan membuat nilai perusahaan meningkat (Dewi dan Gustyana, 2020; Hadisurja dan Apriwenni, 2020; Handayani et al., 2022; Hidayat et al., 2021; Rahmawati, 2021; Sari dan Pratiwi, 2023).

H2: Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Institusi dengan sejumlah saham pada akhir periode yang dinyatakan dalam persentase dari total saham disebut dengan kepemilikan institusional (Widianingsih, 2018). Pihak institusi sebagai investor yang memiliki investasi cukup besar terhadap perusahaan akan terpicu untuk lebih ketat dalam mengawasi perusahaan, selain itu dengan kepemilikan yang besar dapat turut mengambil keputusan dalam perusahaan. Dalam perspektif teori keagenan dengan adanya pengawasan ketat yang dilakukan akan meminimalisasi tindakan manajemen yang bisa merugikan pemilik saham, keadaan tersebut akan memicu ketertarikan investor untuk mengalokasikan investasi pada perusahaan, sehingga secara langsung akan menaikkan nilai perusahaan (Nuryono et al., 2019; Dewi dan Gustyana, 2020; Hidayat et al., 2021; Eni dan Rakhmanita, 2023; Melati dan Sapari, 2023; Mulya dan Kurnia, 2023; Sari dan Pratiwi, 2023).

H3: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Komite audit bertugas dalam mengawasi sehingga tercipta integritas dari pelaporan informasi keuangan. Sesuai dengan teori keagenan, fungsi komite audit dalam melakukan pengawasan dimaksudkan untuk menghindari bentrokan antara manajemen dan pemegang saham. Profitabilitas dijelaskan melalui ROA yaitu dengan pemanfaatan aset untuk memperoleh keuntungan. ROA yang meningkat menunjukkan manajemen dapat mengelola aset dengan baik dan kontribusi dari komite audit dalam mengawasi kinerja manajemen perusahaan, sehingga kinerja perusahaan yang baik dapat menarik bagi investor. Adanya peningkatan ROA akan membuat komite audit temotivasi mengawasi supaya tercipta informasi keuangan yang berintegritas, sehingga interaksi profitabilitas melalui ROA dengan komite audit diharapkan dapat meningkatkan minat investor sehingga nilai perusahaan meningkat. Seperti temuan Utami dan Muslih (2018) dan Muttaqin et al. (2019) menunjukkan komite audit yang dimoderasi oleh profitabilitas melalui ROA sanggup meningkatkan nilai perusahaan, maka dikembangkan hipotesis seperti berikut.

H4: Profitabilitas memperkuat pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan

Dewan komisaris independen dalam perspektif teori keagenan selain mengawasi operasional perusahaan juga berperan sebagai penyelenggara pengendalian internal dengan memberi nasihat kepada direksi perusahaan sehingga kinerja dari manajemen perusahaan diharapkan tidak akan merugikan pemegang saham. Profitabilitas yang dijelaskan melalui ROA dapat mencerminkan seberapa efektif kinerja yang telah dilakukan manajemen dalam pemanfaatan aset untuk memperoleh keuntungan. Kinerja perusahaan yang baik akan menaikkan minat investor maka akan meningkatkan nilai perusahaan. ROA yang meningkat akan membuat dewan komisaris independen temotivasi mengawasi manajemen perusahaan sehingga interaksi profitabilitas melalui ROA dengan dewan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan minat investor sehingga nilai perusahaan meningkat. Seperti temuan Oktaviani (2019) yang menyatakan profitabilitas melalui ROA dapat memoderasi pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan, maka dikembangkan hipotesis seperti berikut.

H5: Profitabilitas memperkuat pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan

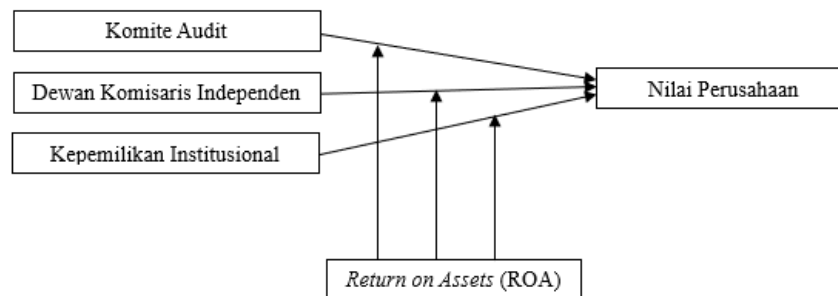
Total kepemilikan saham serta dikendalikan oleh institusi dapat menstimulasi pengawasan perusahaan, sehingga akan memotivasi manajemen supaya melakukan kinerja dengan baik. Dalam perspektif teori keagenan dengan adanya pemantauan yang dilakukan bisa meminimalisasi aktivitas pengelolaan oleh manajemen yang dapat merugikan pemegang

saham. Profitabilitas dijelaskan melalui ROA dengan pemanfaatan aset untuk memperoleh keuntungan. Adanya peningkatan ROA dapat menyejahterakan pemegang saham sehingga pemilik saham institusi akan lebih mengawasi perilaku manajemen perusahaan. Minat investor untuk berinvestasi dalam perusahaan akan ditarik oleh kinerja yang kuat dari perusahaan tersebut, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Seperti temuan Dewi dan Gustyana (2020) yang menunjukkan profitabilitas melalui ROA dapat memoderasi pengaruh kepemilikan institusional pada nilai perusahaan, maka dikembangkan hipotesis sebagai berikut.

H6: Profitabilitas memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.

Kerangka Pemikiran

Mengacu pada teori dan penjelasan yang sudah diuraikan, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan dibawah ini.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kuantitatif dikarenakan proses perhitungan dan analisisnya menggunakan angka-angka. Data sekunder digunakan pada penelitian ini sebagai sumber data karena proses pengambilan data memakai metode dokumentasi yang didapat dari website perusahaan maupun website BEI dalam bentuk *annual report* serta laporan keuangan *audited* mencakup tahun 2020-2022.

Populasi penelitian ini merujuk kepada entitas perusahaan di sektor properti dan real estate yang tercantum di Bursa Efek Indonesia mencakup kurun waktu 2020-2022. Metode *purposive sampling* digunakan saat pengambilan sampel, serta mempunyai kriteria antara lain, perusahaan yang beroperasi di bidang properti dan real estate yang tercantum di Bursa Efek Indonesia dengan rentang waktu 2020-2022, telah merilis *annual report* serta laporan keuangan *audited* mencakup menyeluruh dalam kurun waktu tersebut, mengalami laba, dan menyajikan data sesuai dengan kebutuhan pengamatan.

Analisis data yang dipakai yakni pendekatan *Partial Least Square-Structural Equation Model* (PLS-SEM) guna menguji pengaruh antar variabel dengan banyak konstruk. Selain itu, pendekatan PLS-SEM tidak memiliki masalah untuk sampel yang relatif kecil dan termasuk pendekatan nonparametrik sehingga tidak masalah dengan distribusi data yang tidak normal (Sholihin dan Ratmono, 2020). Penelitian dengan data sekunder diolah melalui tahapan model struktural untuk menguji fit model, koefisien determinasi, relevansi prediktif, ukuran efek, serta hipotesis. Penelitian ini menggunakan bantuan software WarpPLS 7.0 untuk menganalisis data.

Definisi Operasional Variabel

Riset ini menggunakan beberapa variabel diantaranya tiga variabel independen, satu variabel dependen, serta variabel moderasi yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran	Uraian	Sumber
Nilai perusahaan (Y)	$PBV = \frac{\text{Harga saham penutupan}}{\text{Book value}}$	Rasio PBV untuk menentukan harga wajar saham perusahaan.	Handayani et al. (2022)
Komite Audit (X1)	$KA = \text{Jumlah anggota komite audit}$	Jumlah komite audit di sebuah perusahaan.	Sanusi et al. (2022)
Dewan Komisaris Independen (X2)	$DKI = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$	Rasio untuk mengukur proporsi dewan komisaris independen di sebuah perusahaan.	Hidayat et al. (2021)
Kepemilikan Institusional (X3)	$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}}$	Rasio untuk mengukur jumlah saham milik institusi.	Mulya dan Kurnia (2023)
Profitabilitas (M)	$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$	Rasio untuk mengukur pengembalian aset.	Dewi dan Gustyana (2020)

Sumber: Data diolah, 2023

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menetapkan sampel melalui pendekatan *purposive sampling* menghasilkan sampel meliputi:

Tabel 2. Hasil Purposive Sampling

No.	Kriteria	Total Sampel
1.	Perusahaan sektor properti dan <i>real estate</i> tercatat di BEI tahun 2020-2022.	234
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i> serta laporan keuangan <i>audited</i> tahun 2020-2022.	(57)
3.	Perusahaan yang mengalami kerugian.	(75)
4.	Perusahaan yang tidak menyediakan data berdasarkan kebutuhan pengamatan.	(3)
Total Sampel		99

Sumber: Data diolah, 2023

Evaluasi Model Struktural

Tabel 3. Hasil Model Struktural

Variabel	R ² (R-Square)	Q ² (Q-Square)	F ² (F-Square)
X1 (KA)			0,161
X2 (DKI)			0,101
X3 (KI)			0,056
Y (PBV)	0,396	0,392	
X1*M (KA*ROA)			0,072
X2*M (DKI*ROA)			0,008
X3*M (KI*ROA)			0,001

Sumber: Output WarpPLS 7.0 (Data diolah, 2023)

Nilai koefisien determinasi (R²) dapat menggambarkan kesanggupan prediksi suatu model secara simultan variabel bebas pada variabel terikat. Menurut Hair et al. (2017) dalam Sholihin dan Ratmono (2020) menjelaskan nilai R² berturut-turut adalah 0,75 (signifikan), 0,50 (sedang), dan 0,35 (lemah). Dalam konteks penelitian ini, parameter R-Square sebesar 0,396 menandakan terdapat pengaruh lemah dari variabel independen pada variabel dependen yang artinya variabel dependen bisa dijelaskan dari variabel independen dalam penelitian senilai 39,6% dan selebihnya dipengaruhi variabel yang tidak diamati pada penelitian ini.

Parameter relevansi prediktif (Q²) untuk melihat seberapa bagus nilai yang diamati direkonstruksi oleh model dan perkiraan parameternya. Q² > 0 mengimplikasikan bahwa model mendapat relevansi prediktif, akan tetapi Q² < 0 menggambarkan kurangnya relevansi prediktif (Sholihin dan Ratmono, 2020). Mengacu tabel 3, Q² bernilai 0,392 atau 39,2 % lebih besar dari 0 menandakan variabel endogen memiliki relevansi prediktif atau observasi memiliki nilai yang baik.

Selain itu terdapat evaluasi atas ukuran efek (F²) dapat menjelaskan pengaruh dari masing-masing variabel eksogen. Menurut Hair et al. (2017) dalam Sholihin dan Ratmono (2020) menjelaskan nilai F-square berturut-turut adalah 0,35 (besar), 0,15 (medium), dan 0,02 (lemah). Dalam tabel 3 dijelaskan ukuran efek untuk X1 (KA) bernilai 0,161 masuk dalam kriteria medium dalam memengaruhi Y (PBV), ukuran efek untuk X2 (DKI) bernilai 0,101 dan X3 (KI) bernilai 0,56 yang berarti masuk dalam kriteria lemah dalam memengaruhi Y (PBV). Selain itu interaksi antara M (ROA) dengan X1 (KA), X2 (DKI), dan X3 (KI) berturut-turut bernilai 0,072, 0,008, dan 0,001 menandakan variabel-variabel interaksi tersebut termasuk kriteria lemah dalam memengaruhi Y (PBV).

Uji Fit Model

Tabel 4. Hasil Kecocokan Model

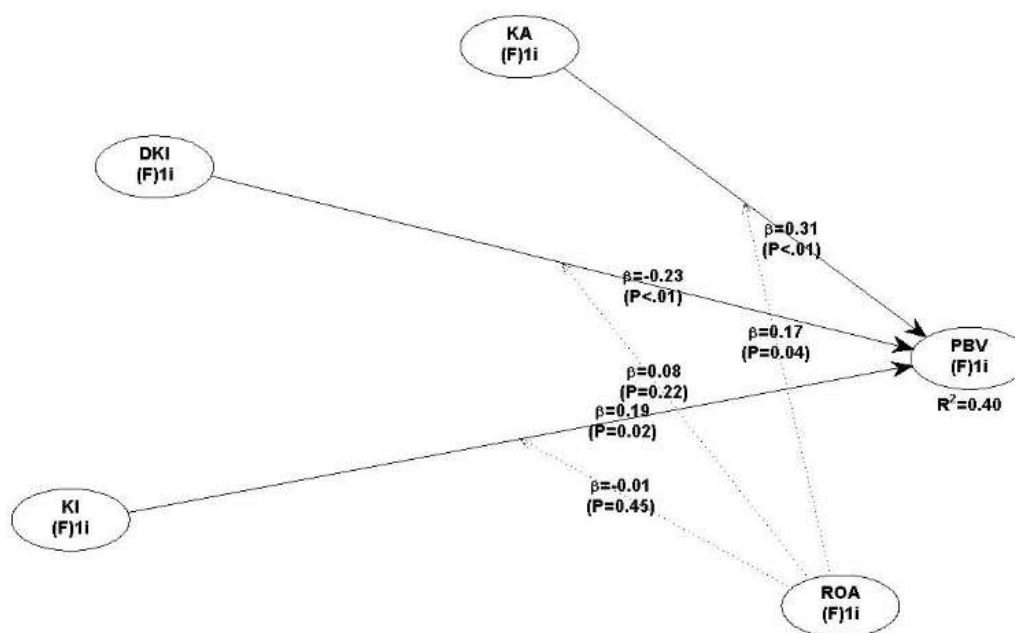
Model Fit	Kriteria Fit	Hasil
Avg. path coefficient (APC)	P - value ≤ 0,5	0,022
Avg. R-squared (ARS)	P - value ≤ 0,5	<0,001
Avg. adjusted R-squared (AARS)	P - value ≤ 0,5	<0,001
Avg. block VIF (AVIF)	Ideal ≤ 3,3, tetapi ≤ 5 diterima	1,690
Avg. full collinearity VIF (AFVIF)	Ideal ≤ 3,3, tetapi ≤ 5 diterima	1,311
Tenenhaus GoF (GoF)	≥ 0,1 kecil	0,629

	$\geq 0,25$ sedang	
	$\geq 0,36$ besar	
Sympson's paradox ratio (SPR)	Ideal = 1, namun $\geq 0,7$ diterima	0,833
R-squared contribution ratio (RSCR)	Ideal = 1, namun $\geq 0,9$ diterima	0,996
Statistical suppression ratio (SSR)	Diterima $\geq 0,7$	1,000
Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR)	Diterima $\geq 0,7$	1,000

Sumber: Output WarpPLS 7.0 (Data diolah, 2023)

Analisa kecocokan model menggunakan WarpPLS 7.0 menghasilkan sepuluh *output* sebagai syarat yang harus dipenuhi supaya model penelitian dapat dikatakan baik. Dalam penelitian dengan model moderasi perlu memperhatikan nilai AFVIF karena dapat menunjukkan adanya multikolinearitas (Sholihin dan Ratmono, 2020). Hasil pada tabel 4 menunjukkan AFVIF bernilai 1,311 sehingga masih memenuhi syarat. Secara hasil keseluruhan yang mengacu pada tabel 4, jika membandingkan kriteria fit dengan hasil yang diperoleh, maka dapat dikatakan model penelitian ini sudah baik karena keseluruhan hasil dari model fit yang diperoleh sudah memenuhi kriteria.

Uji Hipotesis



Gambar 3. Model Penelitian

Sumber: Output WarpPLS 7.0 (Data diolah, 2023)

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Variabel	P-Value	Kesimpulan
H1	X1 (KA)	<0,001	Diterima
H2	X2 (DKI)	0,007	Diterima
H3	X3 (KI)	0,024	Diterima
H4	X1*M (KA*ROA)	0,036	Diterima
H5	X2*M (DKI*ROA)	0,223	Ditolak
H6	X3*M (KI*ROA)	0,454	Ditolak

Sumber: Output WarpPLS 7.0 (Data diolah, 2023)

Pembahasan

Dampak Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Temuan di tabel 5 menggambarkan variabel KA mempunyai *p-value* senilai $<0,001$ tidak melebihi 0,05, hasil tersebut menunjukkan KA mempunyai pengaruh terhadap PBV. Penjelasan dari temuan ini yaitu dengan menambah jumlah komite audit akan menambah nilai perusahaan properti dan real estate, maka dari itu H1 diterima. Temuan serupa dengan riset terdahulu oleh Widianingsih (2018), Utami dan Muslih (2018), Amaliyah dan Herwiyanti (2019), Hadisurja dan Apriwenni (2020), dan Saragih dan Tampubolon (2023).

Perusahaan yang mematuhi regulasi akan memiliki setidaknya tiga anggota komite audit, tetapi perusahaan yang memiliki kurang dari tiga komite akan dianggap tidak mematuhi regulasi. Investor akan semakin tertarik pada perusahaan yang mengikuti regulasi, sehingga jumlah komite audit akan dipertimbangkan ketika mengevaluasi perusahaan. Komite audit penting dalam proses GCG karena keberadaannya dapat memperkuat pengawasan terhadap pelaporan informasi keuangan perusahaan dan pengawasan yang dilakukan dapat meminimalisasi bentrokan antara manajemen dengan pemegang saham. Fungsi komite audit yang dijalankan dengan baik akan dihasilkan laporan keuangan yang berintegritas, membuat tertarik minat pemodal dan berdampak baik pada nilai perusahaan. Namun temuan pada riset ini tidak sependapat dengan temuan Amrizal dan Rohmah (2017), Nuryono et al. (2019), Hidayat et al. (2021), Handayani et al. (2022), Lembayung et al. (2022), Sanusi et al. (2022), dan Sari dan Pratiwi (2023) yang menunjukkan komite audit tidak mempunyai dampak pada nilai perusahaan.

Dampak Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Mengacu temuan pada tabel 5, variabel DKI mendapat *p-value* senilai 0,007 tidak melebihi 0,05, hasil tersebut menunjukkan DKI mempunyai pengaruh terhadap PBV. Temuan ini mencerminkan peningkatan jumlah dewan komisaris independen di perusahaan properti dan real estate akan meningkatkan nilai perusahaan, maka dari itu H2 diterima. Temuan serupa dengan riset terdahulu oleh Dewi dan Gustyana (2020), Hadisurja dan Apriwenni (2020), Hidayat et al. (2021), Rahmawati (2021), Handayani et al. (2022), dan Sari dan Pratiwi (2023).

Perspektif teori keagenan menjelaskan kehadiran dewan komisaris independen yang dipercaya pemegang saham akan memberikan pengawasan yang dapat berdampak baik bagi nilai perusahaan. Situasi tersebut dikarenakan dewan komisaris independen dapat mewakili pemegang saham minoritas dan sikapnya yang netral dapat menghindari konflik dan menjadi penengah antara investor dengan manajemen. Sehingga meningkatnya jumlah dewan komisaris independen dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang semakin baik dan

dapat menarik minat investor sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Temuan pada riset ini tidak sependapat dengan temuan Amrizal dan Rohmah (2017), Amaliyah dan Herwiyanti (2019), Nuryono et al. (2019), Gusriandari et al. (2022), dan Saragih dan Tampubolon (2023) yang menyiratkan bahwasannya dewan komisaris independen tidak berdampak pada nilai perusahaan.

Dampak Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Temuan di tabel 5 menunjukkan variabel KI menghasilkan *p-value* 0,024 tidak melebihi 0,05, hasil tersebut menunjukkan KI mempunyai pengaruh terhadap PBV. Temuan ini menggambarkan kenaikan kepemilikan institusional berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan properti dan real estate, sehingga H3 diterima. Temuan serupa dengan riset sebelumnya oleh Nuryono et al. (2019), Dewi dan Gustyana (2020), Hidayat et al. (2021), Mulya dan Kurnia (2023), dan Melati dan Sapari (2023), Eni dan Rakhmanita (2023), dan Sari dan Pratiwi (2023).

Pemegang saham institusional biasanya memegang saham dalam jumlah besar, sehingga memberikan proporsi pengambilan keputusan yang lebih banyak dibandingkan pemilik saham individual. Peningkatan kepemilikan institusional akan memperkuat kontrol yang ketat terhadap manajemen perusahaan, sehingga pengelolaan oleh manajemen akan lebih cermat dalam bertindak. Sesuai dengan perspektif teori keagenan yaitu dengan adanya pengawasan ketat akan meminimalisasi tindakan manajemen yang bisa merugikan pemilik saham. Pengawasan oleh institusi bisa menambah nilai perusahaan dan menyejahterakan pemegang saham. Namun demikian, temuan ini tidak sependapat dengan temuan Utami dan Muslih (2018), Sanusi et al. (2022), Sahara et al. (2022), dan Saragih dan Tampubolon (2023) yang berpendapat kepemilikan institusional tidak berdampak pada nilai perusahaan.

Dampak Profitabilitas Memoderasi Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Temuan di tabel 5 menggambarkan interaksi KA dan ROA menghasilkan *p-value* 0,036 tidak melebihi 0,05 yang mengindikasikan ROA bisa memperkuat pengaruh KA terhadap PBV. Hal ini menjelaskan bahwa profitabilitas melalui ROA sanggup memperkuat dampak komite audit pada nilai perusahaan properti dan real estate, sehingga H4 diterima. Temuan ini serupa dengan temuan terdahulu oleh Utami dan Muslih (2018) dan Muttaqin et al. (2019).

Peningkatan komite audit yang didukung dengan peningkatan profitabilitas bisa menaikkan nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan tingkat profitabilitas yang diperoleh dapat menyiratkan kinerja komite audit yang telah melakukan pengawasan yang benar terhadap pelaporan informasi keuangan. Akibatnya, seorang investor memprioritaskan untuk mempertimbangkan profitabilitas melalui ROA yang ditunjukkan dalam laporan keuangan

yang kredibel dari kinerja komite audit. Maka bisa menaikkan minat investor sehingga nilai perusahaan meningkat. Namun temuan ini tidak sependapat dengan temuan Purwitaningsari dan Fidiana (2021) bahwasannya ROA tidak berpotensi dalam memberi dampak pada pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan.

Dampak Profitabilitas Memoderasi Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Mengacu temuan yang tertera di tabel 5, interaksi DKI dan ROA mendapat *p-value* senilai 0,223 melebihi 0,05 yang mengindikasikan ROA tidak berpotensi dalam memberi dampak pada pengaruh DKI terhadap PBV. Hal tersebut menggambarkan bahwa profitabilitas melalui ROA tidak berpotensi dalam memberi dampak pada dampak dewan komisaris independen pada nilai perusahaan properti dan real estate, sehingga H5 ditolak. Temuan ini serupa dengan temuan terdahulu oleh (Muttaqin et al., 2019).

Profitabilitas yang dicerminkan melalui ROA menunjukkan efektivitas dari manajemen dalam pemanfaatan aset untuk memperoleh keuntungan, sedangkan dewan komisaris independen berfokus pada perannya dalam mengawasi perusahaan dan pemberian nasihat pada direksi. Sehingga besarnya ROA serta dewan komisaris independen tidak bisa langsung menaikkan nilai perusahaan. Investor bisa melihat faktor lain dalam menanamkan modalnya seperti perusahaan yang patuh akan regulasi atas kinerja dewan komisaris independen, hal tersebut akan menarik minat investor sehingga meningkatkan nilai perusahaan tanpa melihat besarnya ROA yang diperoleh. Sehingga interaksi profitabilitas melalui ROA belum mampu memengaruhi dampak dewan komisaris independen pada nilai perusahaan. Namun demikian, temuan ini tidak sependapat dengan temuan Oktaviani (2019) yang menunjukkan ROA dapat memperkuat dampak dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan. **Dampak Profitabilitas Memoderasi Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan**

Mengacu hasil yang tertera di tabel 5, interaksi KI dan ROA menghasilkan *p-value* senilai 0,454 melebihi 0,05 yang mengindikasikan ROA tidak berpotensi dalam memberi dampak pada pengaruh KI terhadap PBV. Penemuan tersebut mengartikan bahwa profitabilitas melalui ROA tidak berpotensi dalam memberi dampak pada dampak kepemilikan institusional pada nilai perusahaan properti dan real estate, sehingga H6 ditolak. Temuan ini serupa dengan temuan terdahulu oleh Utami dan Muslih (2018) dan Muttaqin et al. (2019).

Situasi ini dilatarbelakangi tingkat profitabilitas melalui ROA belum tentu dapat menyejahterakan pemegang saham, dikarenakan dengan semakin meningkatnya profitabilitas dapat menyebabkan dividen menjadi lebih besar dan berdampak pada pajak dividen yang harus dibayarkan pemilik saham institusi menjadi semakin tinggi (Mahromatin et al., 2023).

Sehingga dengan adanya peningkatan ROA tidak mempengaruhi kepemilikan saham institusi karena tidak dapat menyejahterakan pemilik saham sehingga tidak bisa meningkatkan nilai perusahaan. Investor memiliki penilaian tersendiri dalam menilai perusahaan, terkadang hanya mengamati kepemilikan saham institusi tanpa memperhatikan tingkat profitabilitas yang diperoleh. Sehingga interaksi profitabilitas melalui ROA belum mampu memengaruhi dampak kepemilikan institusional pada nilai perusahaan. Tetapi temuan ini tidak senada dengan temuan Dewi dan Gustyana (2020) yang menyiratkan ROA bisa memperkuat dampak kepemilikan institusional pada nilai perusahaan.

SIMPULAN

Mengacu pada hipotesis, hasil, dan pembahasan atas pengamatan yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan yaitu komite audit, dewan komisaris independen, serta kepemilikan institusional berdampak pada nilai perusahaan di sektor properti dan real estate periode 2020-2022. Hasil lainnya yaitu moderasi profitabilitas mampu memperkuat dampak komite audit pada nilai perusahaan sektor properti dan real estate periode 2020-2022 sedangkan moderasi profitabilitas tidak dapat memperkuat atau melemahkan dampak dewan komisaris independen serta kepemilikan institusional pada nilai perusahaan di sektor properti dan real estate periode 2020-2022.

KETERBATASAN DAN SARAN

Riset ini mempunyai keterbatasan pada nilai koefisien determinasi yang tergolong lemah yaitu sejumlah 39,6% menandakan pengaruh variabel independen yang diteliti belum secara keseluruhan mempengaruhi pada variabel dependen yaitu nilai perusahaan, yang artinya masih terdapat faktor lain sebesar 60,4% yang mempengaruhi nilai perusahaan. Selain itu, penggunaan sampel hanya fokus pada perusahaan sektor properti dan real estate sehingga hasilnya belum menyeluruh pada industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan begitu, beberapa masukan yang diajukan untuk penelitian mendatang yakni bisa menggunakan variabel independen lain atau menambah variabel mekanisme *Good Corporate Governance* yang berpengaruh pada nilai perusahaan, menambah jumlah sampel memakai cara memperpanjang periode waktu penelitian ataupun menambah sektor supaya bervariasi, dan dapat menggunakan proksi lain dari variabel yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, F., & Herwiyanti, E. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Akuntansi*, 9(3), 187–200. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.3.187-200>
- Amrizal, & Rohmah, S. H. N. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan. *Seminar Nasional Dan The 4th Call for Syariah Paper*, 76–89.
- Dewi, N. A., & Gustiyana, T. T. (2020). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi & Komputerisasi Akuntansi (JRAK)*, 11(1), 133–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.33558/jrak.v11i1.1851>
- Eni, C., & Rakhmanita, A. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021 . *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(2), 662–677. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i2.4965>
- Gusriandari, W., Rahmi, M., & Putra, Y. E. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020. *Jurnal Pundi*, 6(1), 181–196. <https://doi.org/10.31575/jp.v6i1.406>
- Hadisurja, C., & Apriwenni, P. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 39–58. <https://doi.org/10.46806/ja.v9i1.651>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Second Edition*. Sage.
- Handayani, L. P. L., Endiana, I. D. M., & Pramesti, I. G. A. A. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Kharisma*, 4(3), 55–66. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/5455>
- Hidayat, T., Triwibowo, E., & Marpaung, N. F. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.37366/akubis.v6i01.230>
- Jensen, M. C., Meckling, W. H., Benston, G., Canes, M., Henderson, D., Leffler, K., Long, J., Smith, C., Thompson, R., Watts, R., & Zimmerman, J. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. In *Journal of Financial Economics* (Issue 4). Harvard University Press. <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Lembayung, H. D., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan di Masa Pandemi Covid-19. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Manajemen)*, Vol. 9 No. 2.
- Mahromatin, L. F., Febriansari, R. N., Astuti, I. S., Dewi, I. R., Harmanto, Wasto, & Puspitasari, I. A. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Return Saham Dan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. *Academica (Journal of Multidiciplinary Studies)*, 6(2), 204–222.

- Melani, S., & Wahidahwati. (2017). Pengaruh CSR dan GCG Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(10), 1–23.
- Melati, M. S. L., & Sapari. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12(4), 1–15.
- Mulya, D. B., & Kurnia. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12(3), 1–18.
- Muttaqin, Z., Fitriyani, A., Ridho, T. K., & Nugraha, D. P. (2019). Analisis Good Corporate Governance, Leverage Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi. *Tirtayasa Ekonomika*, 14(2), 293–309. <https://doi.org/10.35448/jte.v14i2.6525>
- Ningsih, K. L., & Idayati, F. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Firm Size Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sub Sektor Food and Beverages di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, Vol. 12 No. 4, 1–16.
- Nuryono, M., Wijanti, A., & Chomsatu, Y. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, serta Kualitas Audit Pada Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 3(1), 199–212. <https://doi.org/10.29040/jie.v3i01.457>
- Oktaviani, H. F. (2019). Analisis Pengaruh Internal Audit, Komisaris Independen, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 2(2), 141–153.
- Pratiwi, F. L., Susilawati, R. A. E., & Purwanto, N. (2016). Analisis Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMx)*, 4(1), 1–15. <http://ejournal.ukanjuruhan.ac.id>
- Purwitaningsari, A. I., & Fidiana. (2021). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(3), 1–18.
- Putri, B. D., & Putri, E. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(10), 4767–4777. <https://doi.org/https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i10.1790>
- Rahmawati, I. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 96–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.47080/progress.v4i2.1311>
- Safitri, K. (2020, December 30). Sepanjang 2020, Sektor Properti Menyumbang Pelemahan Terbesar ke IHSG. *Kompas.Com*. <https://money.kompas.com/read/2020/12/30/204500626/sepanjang-2020-sektor-properti-menyumbang-pelemahan-terbesar-ke-ihsg>

- Sanusi, I. K., Leviany, T., & Handayani, W. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. Sikap (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing, Dan Perpajakan), 6(2), 238–254. <https://doi.org/https://doi.org/10.32897/jsikap.v6i2.2129>
- Saragih, A. E., & Tampubolon, H. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Minfo Polgan, 12(1), 1085–1095. <https://doi.org/10.33395/jmp.v12i1.12584>
- Sari, P. P., & Pratiwi, R. D. (2023). Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Barang Baku Di Indonesia. Perspektif Akuntansi, 6(1), 74–93. <https://doi.org/10.24246/persi.v6i1.p74-93>
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1997). A Survey of Corporate Governance. The Journal of Finance, 52(2), 737–783. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1997.tb04820.x>
- Sholihin, M., & Ratmono, D. (2020). Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 7.0 untuk Hubungan Nonlinier dalam Penelitian Sosial dan Bisnis. ANDI.
- Siska, & Handayani, S. (2023). Pengaruh CSR, GCG terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Pemoderasi di Industri sektor Property dan Real Estate BEI 2019-2021. Journal Advancement Center for Finance and Accounting (JACFA), 3(2), 25–56. <http://journal.jacfa.id/index.php>
- Sutedi, A. (2012). Good Corporate Governance. Sinar Grafika.
- Utami, D. H. P., & Muslih, M. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi. Jurnal Akrab Juara, 3(3), 111–125.
- Wardhani, W. K., Titisari, K. H., & Suhendro, S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan. Journal of Economics and Business, Vol. 5 No. 1, 37–45. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.264>
- Widianingsih, D. (2018). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, serta Komite Audit pada Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Moderating dan Firm Size sebagai Variabel Kontrol. Jurnal Akuntansi Dan Pajak, 19(1), 38–52. <https://doi.org/10.29040/jap.v19i1.196>